

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Film terbagi atas tiga jenis yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Pembagian ini berdasarkan cara tuturnya. Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas dari awal hingga akhir film. Film fiksi memiliki konsen pengadeganan yang sudah dirancang sejak awal, struktur ceritanya pun harus terikat dengan hukum sebab akibat. Film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Meskipun demikian, cerita tersebut juga bisa diangkat dari berbagai realitas dan konflik yang berkembang di tengah masyarakat. Konflik dapat dipicu melalui lingkungan, diri sendiri ataupun alam disekitarnya. Kisahnya sering kali menggugah emosi, dramatik maupun menguras air mata.

Film *Sangu*, diproduksi dengan format film animasi dengan genre drama keluarga. Pencapaian pengkarya terhadap film fiksi *Sangu* agar terciptanya *mood* cerita yaitu dengan optimalisasi pra produksi. Untuk memperlihatkan *mood* pengkarya menerapkan tiga prinsip dari dua belas prinsip animasi yaitu *straight ahead action*, *staging* dan *appeal*. *Mood* merupakan kehadiran suasana yang tepat sehingga dapat menjelaskan perasaan atau situasi akibat aksi dan reaksi tokoh dalam konflik naskah.

## B. Saran

Dalam proses karya yang berjudul “Penyutradaraan Film Fiksi *Sangu* dengan Penerapan Prinsip Animasi untuk Membangun *Mood* Cerita”, pengkarya menyadari bahwa setiap prinsip animasi yang telah dijabarkan sebelumnya, memiliki kegunaan dan manfaat masing-masing. Baik untuk membangun *mood* cerita, menonjolkan karakter tokoh ataupun tujuan lainnya dalam setiap pembuatan film. Dalam pembuatan film dibutuhkan sistem perencanaan produksi yang efisien dan tepat dengan visi misi yang matang.

Saran dari pengkarya sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menggunakan prinsip yang lain, di luar tiga prinsip animasi yang telah pengkarya teliti. Bagi para mahasiswa yang mengambil minat penyutradaraan dengan penerapan prinsip animasi, pengkarya menyarankan agar dapat memahami secara baik dua belas prinsip animasi yang ada. Hal ini bertujuan agar sutradara nantinya mampu memilih dengan bijak prinsip mana saja yang akan digunakan dalam penggarapan karya sehingga film yang dihasilkan sesuai dengan keinginan dan konsep sutradara.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.S, Ranang & H, Basnendar, N.P, Asmoro.2010. *Animasi Kartun Dari Analog Sampai Digital*.Indeks.
- Dancyger,Ken. 2006. *The Director's Idea*. New York: Focal Press.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama; Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Djalle, Zaharuddin G. 2006. *The Making of 3D Animation Movie using 3D Studio Max*.Bandung : Informatika.
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*.Jakarta: Kencana.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Prasetyo, Andy. 2011. *Buku Putih Produksi Film Pendek: Bikin Film Itu Gampang*. Bengkel Sinema.
- Sani, Arsul. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*.Jakarta.
- Sumarno, Marselli. 1997. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*.Yogyakarta: Jalasutra, Anggota Ikapi.
- Soenyoto, Partono 2017.*Animasi 2D*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Thomas, Bob. 1958. *Walt Disney: The Art of Animation*. Golden Press.
- Thomas, Frank & Johnston, Ollie. 1981. *The Illusion of Life Disney Animation*. Italy: Walt Disney Productions.